

**PENGARUH ETIKA AUDITOR TERHADAP
KEMAMPUAN MENDETEKSI PRAKTIK
AKUNTANSI KREATIF
(STUDI KASUS PADA BPK RI DAN KAP)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

AHMAD JAELANI
NIM. 12030112150033

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ahmad Jaelani
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150033
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH ETIKA AUDITOR
TERHADAP KEMAMPUAN
MENDETEKSI PRAKTIK
AKUNTANSI KREATIF (STUDI
KASUS PADA BPK RI DAN KAP)**
Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt.

Semarang,

Dosen Pembimbing,



(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt.)
NIP 19720421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ahmad Jaelani
Nomor Induk Mahasiswa : 12030112150033
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH ETIKA AUDITOR
TERHADAP KEMAMPUAN
MENDETEKSI PRAKTIK
AKUNTANSI KREATIF (STUDI
KASUS PADA BPK RI DAN KAP)**

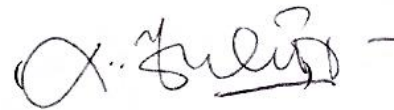
Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Agustus 2014

Tim Penguji

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt.



2. Agung Juliarto., M.Si., Ph.D., Ak.



3. Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Ak.



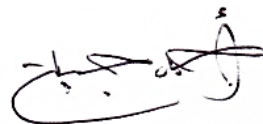
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ahmad Jaelani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Etika Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Praktik Akuntansi Kreatif, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan skripsi yang saya ajukan sebagai hasil dari tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Agustus 2014

Yang membuat pernyataan,



(Ahmad Jaelani)
NIM 12030112150033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh langsung dari variabel independensi, integritas dan objektivitas auditor serta ketentuan etika mengenai kerahasiaan, bonus, kompetensi, penetapan komisi, bentuk dan nama organisasi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi praktek akuntansi kreatif.

Sampel penelitian ini terdiri dari auditor AKN (Auditorat Keuangan Negara) VII BPK RI (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia) dan KAP (Kantor Akuntan Publik) yang telah dipilih berdasarkan metode pengambilan sampel acak sederhana. Metode regresi linear digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi praktek akuntansi kreatif. Selain itu, Uji Chow digunakan untuk meneliti perbedaan pengaruh etika terhadap kemampuan deteksi auditor pada BPK dan KAP.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa independensi, integritas dan objektivitas serta ketentuan etika mengenai kerahasiaan, bonus, kompetensi, penetapan komisi, bentuk dan nama organisasi memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi praktek akuntansi kreatif. Selain itu terdapat perbedaan pengaruh etika terhadap kemampuan deteksi auditor pada BPK dan KAP.

Kata kunci : Akuntansi kreatif, bentuk organisasi, kerahasiaan, etika audit, hak iklan, independensi auditor, integritas, penentuan komisi.

ABSTRACT

This particular reseach is statistically aimed to examine direct effects from the defined number variabel, i.e. independency, integrity and objectivity, and other ethics rules about secrecy, bonus, competence, commisssion determination, organization form and name toward auditors' ability to detect the practices of creative accounting.

This reseach sample are consist of AKN (State Finance Auditorat) VII BPK RI (Audit Board of The Republic of Indonesia) and KAP(Public Accounting Firm) auditors which have been selected based on the simple random sampling. Simple linear regression method was used to examine the direct effects on independend variabel toward auditors' ability to detect the practices of creative accounting. In addition, the chow test was used to examine differences in ethical effect of auditors detection ability in BPK and KAP.

The study provide evidence that independency, integrity and objectivity, and other etchics rules about secrecy, bonus, competence, commisssion determination, organization form and name have a direct significant effect toward auditors' ability to detect the practices of creative accounting. In addition, there are difference ethical effect toward auditors' ability to detect the practice of creative accounting in BPK and KAP.

Keywords : Creative accounting, organization form, secrecy, audit ethics, advertising rights, auditors' independency, integrity, commission determination.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbil'alamin

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Etika Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Praktik Akuntansi Kreatif” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Dalam menyelesaikan penulisan ini, segala upaya maksimal telah penulis berikan untuk mendapatkan hasil yang terbaik agar kelak dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukan. Selanjutnya, tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada pihak lain, maka secara khusus penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda H. Muslim dan Ibunda Hj. Sumilawati, Istriku tersayang Dewi Sagita dengan segala upaya dukungannya selama ini beserta kedua adikku tercinta Nelly Nailufar dan Khoirur Rizkie atas upaya dan doanya yang tak ternilai.

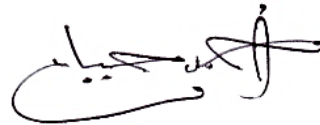
Dalam kesempatan ini juga, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, usaha, bimbingan serta dorongan moral sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu, semoga Allah SWT memberikan balasannya. Dengan ini ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt yang telah membimbing dan membantu saya dalam menyusun penelitian ini.
2. Prof. Dr. M. Syafruddin, MSi, Akt yang memotivasi saya dalam menyusun penelitian agar tepat waktu.
3. Pak Haryanto yang telah membantu saya memahami penelitian ini lebih dalam dengan saran yang diberikan.
4. Teman-Teman satu bimbingan yang selalu membantu dan menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi.
5. Agung Pramudito yang selama ini menjadi motivasi saya dalam menjadi orang yang lebih baik dan menyelesaikan studi sebaik-baiknya.
6. Hendra Dwi Saputra yang telah menjadi sahabat baik yang selalu memberikan support dan bantuan yang tak terkira.
7. Nanang Sutresno yang memberikan dukungan dan bantuan dalam menyusun skripsi.
8. Jefri Arnold Sitorus yang selalu menyemangati untuk menyelesaikan skripsi.
9. Adik-adik di JOBC yang selalu mendukung dan mendorong saya untuk menyelesaikan studi di UNDIP.
10. Teman-Teman Tim KKN Khusus Fakultas Ekonomi yang sudah membantu dalam segala hal terkait penyelesaian dan sidang skripsi.
11. Teman di kamar 101 yang selalu membuat hari-hari dikosan lebih ramai dengan teriakan dan nyanyiannya.
12. Teman-Teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Akhirnya, semoga Allah SWT berkenaan membalas budi baik mereka. Besar harapan penulis mendapat kritik dan saran yang sifatnya membangun dan semoga apa yang terkandung dalam penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang terkait. Aamiin.

Semarang, Agustus 2014

Penulis,



(Ahmad Jaelani)

NIM 12030112150033

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan.....	6
1.4. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	9
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2. Kerangka Pemikiran	44
2.3. Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	51
3.1.1. Variabel Independen.....	51
3.1.2. Variabel Dependen	54
3.2. Populasi dan Sampel.....	55
3.3. Jenis dan Sumber Data	55

3.4.	Metode Pengumpulan Data	56
3.5.	Metode Analisis.....	57
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		62
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian	62
4.2.	Analisis Data	70
4.3.	INTERPRETASI HASIL	93
BAB V PENUTUP		108
5.1.	Simpulan.....	108
5.2.	Keterbatasan	108
5.3.	Saran	109
DAFTAR PUSTAKA		110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 2.2	Ringkasan Hipotesis Penelitian	50
Tabel 4.1.	Tingkat Pengembalian Kuesioner.....	62
Tabel 4.2.	Data Deskriptif Responden.....	63
Tabel 4.3.	Statistika Deskriptif	67
Tabel 4.4.	Hasil Uji Reliabilitas	70
Tabel 4.5.	Hasil Uji Validitas Variabel Independensi (I)	72
Tabel 4.6.	Hasil Uji Validitas Variabel Integritas dan Objektivitas (O)	73
Tabel 4.7	Hasil Uji Validitas Variabel Ketentuan Etika Lainnya (DR)	73
Tabel 4.8	Hasil Uji Validitas Variabel Dependen-Kemampuan Auditor Mendeteksi Praktek Akuntansi Kreatif (CAD)	74
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinieritas.....	75
Tabel 4.10	Hasil Uji Heterokendastisitas	76
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas	79
Tabel 4.12.	Hasil Uji Koefisien Determinasi Independensi	80
Tabel 4.13.	Hasil Uji Koefisien Determinasi Integritas dan Objektivitas	81
Tabel 4.14.	Hasil Uji Koefisien Determinasi Ketentuan Etika Lainnya	82
Tabel 4.15	Hasil Uji Koefisien Determinasi	83
Tabel 4.16.	Hasil Uji Regresi Independensi	85
Tabel 4.17.	Hasil Uji Regresi Integritas dan Objektivitas	87
Tabel 4.18.	Hasil Uji Regresi Ketentuan Etika Lainnya	88
Tabel 4.19.	Hasil Uji Regresi Berganda	89
Tabel 4.20	Hasil Uji F	91
Tabel 4.21	Pengaruh Parsial Variabel Independen.....	105
Tabel 4.22	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Hubungan Penerapan Independensi, Integritas dan Objektivitas, dan Ketentuan Etika Lainnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.....	45
Gambar 4.1. Hasil Uji Heterokendastisitas	76
Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas	77
Gambar 4.3. Hasil Uji Normalitas	78

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1.	Rata-Rata Respon Responden atas Sesi Independensi	96
Grafik 4.2.	Rata-Rata Respon Responden atas Sesi Integritas dan Objektivitas	99
Grafik 4.3.	Rata-Rata Respon Responden atas Sesi Ketentuan Etika Lainnya	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Kuesioner

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, seorang akuntan di Indonesia harus mengikuti PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum), yaitu sesuai dengan aturan SAK, SAP, SAK ETAP dan SAK Syariah. Akan tetapi banyak akuntan yang tidak mengikuti aturan dengan melakukan manipulasi data keuangan baik untuk tujuan pribadi maupun entitas. Manipulasi ini seringkali disebut dengan akuntansi kreatif (*Creative Accounting*). Akuntansi kreatif bukan hal yang baru dalam dunia akuntansi, karena banyak perusahaan yang melakukan hal tersebut. Salah satu contoh kasus akuntansi kreatif di Indonesia adalah kasus manipulasi penjualan Kimia Farma, Great River dan lain-lain. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan, kreditor dan lain-lain. Para akuntan publik, auditor internal perusahaan dan aparat penegak hukum sering kali tidak mampu mendeteksi teknik-teknik akuntansi kreatif yang semakin canggih yang dilakukan para penjahat kerah putih.

Creative accounting sendiri menurut Blake dan Dowd (1999) didefinisikan sebagai sebuah proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk didalamnya standar, teknik dsb.) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan. Sedangkan, Stolowy dan Breton (2000) menyebut *creative accounting* merupakan bagian dari

manipulasi akuntansi yang terdiri dari *earning management*, *income smoothing* dan *creative accounting* itu sendiri.

Salah satu faktor yang menyebabkan entitas pelaporan menggunakan akuntansi kreatif adalah untuk mempertahankan eksistensi perusahaan ditengah persaingan yang sangat ketat sekarang ini. Penggunaan akuntansi kreatif tersebut memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Jika yang terjadi auditor justru ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah etika auditor. Dengan demikian, semakin patuh auditor terhadap etika profesinya diharapkan dapat membuat perencanaan dan pertimbangan yang lebih bijaksana dalam proses pengauditan sehingga auditor dapat mendeteksi adanya praktik akuntansi kreatif.

Di Indonesia pengaruh etika auditor terhadap laporan keuangan telah banyak diteliti. Hasanah (2010) telah melakukan penelitian yang memberi kesimpulan bahwa variabel etika berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini didukung oleh Ashari (2011) dalam penelitiannya yang menyebutkan rendah/buruknya penerapan etika oleh auditor menyebabkan rendahnya kualitas auditor yang akan berakibat pada rendahnya kemampuan auditor untuk mendeteksi praktik akuntansi kreatif. Etika auditor yang diteliti oleh kedua peneliti tersebut adalah etika pada prinsip-prinsip etika dalam Kode Etik IAI yaitu tanggung jawab, kepentingan umum (Publik), integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan,

perilaku profesional dan standar teknis. Penelitian lain yang memperkuat argumentasi akan pengaruh etika terhadap kemampuan deteksi auditor atas praktik akuntansi kreatif juga telah dilakukan di Yordania. Penelitian ini dilakukan oleh Al Momani dan Obediat (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif dipengaruhi oleh independensi, integritas, objektivitas, dan ketentuan etika lainnya seperti kerahasiaan, kompetensi, nama dan bentuk organisasi, upah audit dan gratifikasi. Etika auditor yang diteliti oleh Momani dan Obediat ini sesuai dengan kode etik auditor yang dikeluarkan oleh *International Organization of Supreme Audit Institutions* (INTOSAI).

Penelitian-penelitian sebelumnya meneliti pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit, pendeteksian kecurangan dan tingkat materialitas. Sedangkan penelitian mengenai pengaruh etika terhadap kemampuan mendeteksi praktek akuntansi kreatif belum pernah diteliti di Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh etika auditor sesuai dengan kode etik yang dikeluarkan oleh INTOSAI yaitu integritas, independensi, objektivitas, dan ketentuan etika lainnya seperti kerahasiaan, kompetensi, nama dan bentuk organisasi, biaya audit dan gratifikasi.

Banyaknya kasus yang terkait dengan etika auditor terjadi di Indonesia seperti kasus Mulyana W. Kusumah sebagai seorang anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang menyuap anggota Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang saat itu akan melakukan audit keuangan berkaitan dengan pengadaan logistik pemilu dan kasus sembilan dari sepuluh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang

melakukan audit terhadap sekitar 36 bank bermasalah ternyata tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar audit menyebabkan penelitian mengenai pengaruh etika auditor tersebut menjadi sangat penting untuk diteliti. Selain itu kasus Enron Corporation dengan KAP Andersen di Amerika yang terkait dengan akuntansi kreatif dan etika auditor ternyata berdampak besar terhadap perekonomian, akuntansi dan audit di Amerika dan di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Laporan keuangan merupakan sebuah ikhtisar dari seluruh kejadian yang terjadi diperusahaan pada periode akuntansi tertentu. Laporan ini harus dipersiapkan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk entitas privat, Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) bagi entitas publik, Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan Standar Akuntansi Keuangan Syariah dan ketentuan lain yang mengenai pertanggungjawaban keuangan. Ketentuan-ketentuan tersebut berisi tentang penjelasan, akun, perintah, larangan, metode pengukuran, pengakuan dan pengungkapan yang dipersyaratkan. Dengan adanya aturan ini, manajemen diharapkan lebih bertanggungjawab dalam menyiapkan laporan keuangannya terkait dengan metode, prinsip dan standar akuntansi yang dipersyaratkan.

Untuk mencerminkan kondisi keuangan yang baik yang sesuai dengan persepsi manajemen, manajemen entitas terpacu untuk melakukan akuntansi kreatif. Dalam beberapa pendapat mengenai akuntansi kreatif, misalnya Breton et. al. (2000), Suwardjono (1990), Naser (1993) dan Amat et. al. (2000)

mendefinisikan akuntansi kreatif sebagai proses pemanipulasian laporan akuntansi yang dilakukan dengan mencari celah-celah peraturan akuntansi demi keuntungan pribadi. Widarto, Sudarma, dan Badriwan (2005) menyatakan bahwa penggunaan praktik akuntansi kreatif mempengaruhi cara manajemen memilih tolok ukur dan pengungkapan laporan sehingga terjadi transformasi dari aturan sebenarnya, manajemen mempersiapkan pula bagian-bagian laporan yang lebih disukai, dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga dihasilkan laporan akuntansi yang sesuai keinginan, dibanding membuat laporan berdasarkan cara yang netral dan sesuai prosedur. Auditor menambahkan kredibilitas pada informasi keuangan dan laporan keuangan. Auditor memiliki peranan penting dalam mengurangi terjadinya praktik akuntansi kreatif pada entitas yang dia periksa oleh sebab itu mereka harus memiliki keahlian untuk mendeteksi praktik akuntansi kreatif yang dilakukan karena mereka memang seharusnya memiliki pengetahuan yang memadai terkait akuntansi dan auditing.

Dalam mengatasi terjadinya praktik akuntansi kreatif ini hal yang patut dipertanyakan bukanlah mengenai kompetensi auditor melainkan etika yang mereka miliki. Beberapa praktisi percaya bahwa etika auditor lebih penting daripada kompetensi mereka. Mereka percaya bahwa ketika auditor mengikuti dan mentaati etika profesinya mereka akan lebih mampu mendeteksi praktik akuntansi kreatif dengan metode yang berbeda, dan mereka akan memberikan solusi yang lebih tepat atas praktik ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.
- b. Apakah objektivitas dan integritas auditor berpengaruh dalam mendeteksi dan mengeleminasi praktik akuntansi kreatif.
- c. Apakah ketentuan etika lain seperti kerahasiaan, kompetensi, nama dan bentuk organisasi, biaya audit dan gratifikasi berpengaruh dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.
- d. Apakah seluruh ketentuan etika (Independensi, integritas, objektivitas dan ketentuan etika lain) berpengaruh dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.
- e. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pengaruh etika auditor terhadap praktik akuntansi kreatif di BPK dan KAP.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

1.3.1. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh etika audit dalam mendeteksi dan mengeleminasi praktik akuntansi kreatif.
- b. Menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh independensi, integritas, objektivitas dan ketentuan etika lainnya terkait kerahasiaan, kompetensi, nama dan bentuk organisasi, biaya audit dan gratifikasi

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi praktek akuntansi kreatif.

- c. Memberikan landasan teoritis mengenai adanya perbedaan yang signifikan antara pengaruh etika auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif di BPK dan KAP.

1.3.2. Kegunaan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai pengaruh etika auditor terhadap kemampuannya mendeteksi praktik akuntansi kreatif.

- b. Manfaat Praktik

Manfaat praktik dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi BPK, KAP dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat meningkatkan kualitas audit dan mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan peningkatan etika profesi auditor yang mempengaruhi deteksi praktik akuntansi kreatif.

1.4. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang akan digunakan penulis adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Telaah Pustaka dan pengembangan hipotesis berisi tentang teori–teori yang relevan digunakan untuk mendukung proses penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dan hipotesis.
- Bab III : Metode penelitian yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sample, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- Bab IV : Hasil dan analisis berupa deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.
- Bab V : Penutup yang berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Teori Keagenan

Jensen dan Smith (1984) menyatakan teori agensi sebagai konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan.

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakikatnya sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*)

karena agent berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan principal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Salah satu cara yang di gunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku opportunistik manajemen adalah *corporate governance*. Prinsip-prinsip pokok *corporate governance* yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya praktik *good corporate governance* adalah; transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), keadilan (*fairness*), dan tanggung jawab (*responsibility*). *Corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara principal dan agent yang pada akhirnya diharapkan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba.

Kemudian, masalah keagenan juga akan timbul jika pihak manajemen atau agen perusahaan tidak atau kurang memiliki saham biasa perusahaan tersebut. Karena dengan keadaan ini menjadikan pihak manajemen tidak lagi berupaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan mereka berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung oleh pemegang saham. Cara yang dilakukan pihak manajemen adalah dalam bentuk peningkatan kekayaan dan juga dalam bentuk kesenangan dan fasilitas perusahaan. Dijelaskan dalam Jensen dan Meckling (1976), Jensen (1986), Weston dan Brigham (1994), bahwa masalah

keagenan dapat terjadi dalam dua bentuk hubungan. Pertama, antara pemegang saham dan manajer, dan kedua, antara pemegang saham dan kreditor. Jika suatu perusahaan berbentuk perusahaan perorangan yang dikelola sendiri oleh pemiliknya, maka dapat diasumsikan bahwa manajer–pemilik tersebut akan mengambil setiap tindakan yang mungkin, untuk memperbaiki kesejahteraannya, terutama diukur dalam bentuk peningkatan kekayaan perorangan dan juga dalam bentuk kesenangan dan fasilitas eksekutif. Tetapi, jika manajer mempunyai porsi sebagai pemilik dan mereka mengurangi hak kepemilikannya dengan membentuk perseroan dan menjual sebagian saham perusahaan kepada pihak luar, maka pertentangan kepentingan bisa segera timbul. Keadaan ini menjadikan manajer mungkin saja tidak sedemikian gigih lagi untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham karena jatahnya atas kekayaan tersebut telah berkurang sesuai dengan pengurangan kepemilikan mereka. Atau mungkin saja manajer menetapkan gaji yang besar bagi dirinya atau menambah fasilitas eksekutif, karena sebagian di antaranya akan menjadi beban pemegang saham lainnya.

Konflik antara pemegang saham dengan kreditor adalah kreditor menerima uang dalam jumlah tetap dari perusahaan (bunga hutang), sedangkan pendapatan pemegang saham bergantung pada besaran laba perusahaan. Dalam situasi ini, kreditor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utangnya, dan pemegang saham lebih memperhatikan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kembalian yang besar adalah melakukan investasi pada proyek-proyek yang berisiko. Apabila pelaksanaan proyek yang berisiko itu berhasil maka kreditor tidak dapat menikmati keberhasilan tersebut, tetapi apabila

proyek mengalami kegagalan, kreditur mungkin akan menderita kerugian akibat dari ketidakmampuan pemegang saham untuk memenuhi kewajibannya. Untuk mengantisipasi kemungkinan rugi, maka kreditur melakukan pembatasan penggunaan hutang oleh manajer. Salah satu pembatasan adalah membatasi jumlah penggunaan hutang untuk investasi dalam proyek baru. Konflik antara pemegang saham dengan pihak manajemen walaupun telah dilakukan kontrak kerja yang sah antara pihak *principal* dan *agent*, namun di sisi lain pihak *agent* memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pihak *principal*. Pengetahuan yang lebih banyak dimiliki oleh pihak *agent* dibandingkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pihak *principal* ini membuat terbentuknya suatu asimetri informasi atau *symetric information*.

Adanya asimetri informasi ini menyebabkan kemungkinan munculnya konflik antara pihak *principal* dan *agent*. Eisenhardt (1989) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan (Muh. Arief Ujiyantho). Asimetri informasi ini juga pada akhirnya dapat memberikan kesempatan bagi para manajer untuk melakukan manajemen laba sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya.

Pada kenyataannya informasi simetris itu tidak pernah terjadi, karena manajer berada didalam perusahaan sehingga manajer mempunyai banyak informasi mengenai perusahaan, sedangkan prinsipal sangat jarang atau bahkan tidak pernah datang ke perusahaan sehingga informasi yang diperoleh sangat sedikit. Hal ini menyebabkan kontrak efisien tidak pernah terlaksana sehingga hubungan agen dan prinsipal selalu dilandasi oleh asimetri informasi. Agen sebagai pengendali perusahaan pasti memiliki informasi yang lebih baik dan lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Di samping itu, karena verifikasi sangat sulit dilakukan, maka tindakan agen pun sangat sulit untuk diamati. Dengan demikian, membuka peluang agen untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan yang tidak semestinya atau sering disebut *disfunctional behaviour*, dimana tindakan ini dapat merugikan prinsipal, baik memanfaatkan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, maupun perekayasaan kinerja perusahaan.

Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut diatas. Aktivitas pihak-pihak tersebut, dinilai lewat kinerja keuangannya yang tercermin dalam laporan keuangan. Lebih lanjut dalam agency theory, pemilik perusahaan membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan), sehingga mereka layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut. Disisi lain, kreditor membutuhkan auditor untuk

memastikan bahwa uang yang mereka kucurkan untuk membiayai kegiatan perusahaan, benar-benar digunakan sesuai dengan persetujuan yang ada, sehingga kreditor bisa menerima bunga atas pinjaman yang diberikan.

Jesen dan Meckling (1976) menyatakan pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya atau *monitoring cost* dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari *agency cost*. Biaya pengawasan (*monitoring cost*) merupakan biaya untuk mengawasi perilaku agent apakah agent telah bertindak sesuai kepentingan principal dengan melaporkan secara akurat semua aktivitas yang telah ditugaskan kepada manajer. Uraian tersebut diatas memberi makna bahwa auditor merupakan pihak yang dianggap dapat menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006) termasuk menilai kelayakan strategi manajemen dalam upaya untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi pengawasan atau monitoring atas pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan, sehingga auditor akan melakukan proses audit terhadap kewajaran laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas termasuk catatan atas laporan keuangan yang kemudian akan memberikan pendapat atas pekerjaan auditnya dalam bentuk opini audit. Cosserrat (1999) menyatakan auditor independen melakukan pengawasan atau monitoring karena manajer berkeinginan untuk menyajikan laporan keuangan agar tampak lebih baik dari kondisi senyatanya. Sejalan dengan pendekatan audit topdown holistic, Boynton (2002) menegaskan auditor berkewajiban untuk mengevaluasi

resiko bisnis klien. Perusahaan yang mengalami financial distress memiliki resiko bisnis yang lebih besar. Oleh karena itu Hackenbrack dan Nelson (1996) menegaskan bahwa auditor harus mempertimbangkan rencana dan tindakan strategik yang dilakukan manajemen, khususnya rencana manajemen yang terlalu optimistik.

2.1.2. Teori Disonansi Kognitif

2.1.2.1. Gambaran Umum

Teori disonansi kognitif diperkenalkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957 dan berkembang pesat sebagai sebuah pendekatan dalam memahami area umum dalam komunikasi dan pengaruh sosial. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan konsistensi atau keseimbangan diantaranya adalah teori ketidakseimbangan kognitif (*cognitive imbalance*) oleh Heiden (1946), teori Asimetri (*Asymmetry*) oleh Newcomb (1953), dan teori ketidaksetaraan (*Incongruence*) oleh Osgood dan Tunnembaun (1952). Teori ini menjadi salah satu penjelasan yang paling luas yang diterima terhadap perubahan tingkah laku dan banyak perilaku sosial lainnya. Teori ini telah digeneralisir pada lebih dari seribu penelitian dan mempunyai kemungkinan menjadi bagian yang terintegrasi dari teori psikologi sosial untuk bertahun-tahun.

Teori ini banyak mendapat perhatian dari para ahli psikologi sosial. Ahli psikologi sosial umumnya berpendapat bahwa manusia pada dasarnya bersifat konsisten dan orang akan berbuat sesuatu sesuai dengan sikapnya, sedangkan berbagai tindakannya juga akan bersesuaian satu dengan lainnya. Ada

kecenderungan pada manusia untuk tidak mengambil sikap-sikap bertentangan satu sama lain dan kecenderungan untuk menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya.

Teori disonansi kognitif dari Festinger tidak jauh berbeda dari teori-teori konsistensi kognitif lainnya, menurut Sarwono (1984: 122) terdapat dua perbedaan yang penting, yaitu:

- a. Tujuan teori ini tentang tingkah laku umum, tidak khusus tentang tingkah laku sosial.
- b. Pengaruhnya terhadap penelitian-penelitian psikologi sosial jauh lebih menyolok daripada teori-teori konsistensi lainnya.

Festinger berpendapat bahwa disonansi kognitif berarti ketidaksesuaian antara kognisi dengan perilaku yang terjadi pada diri seseorang. Sarwono (2008) mendefinisikan disonansi sebagai keadaan tidak nyaman akibat adanya ketidaksesuaian antara dua sikap atau lebih serta antara sikap dan tingkah laku. Menurut Berhm dan Kassin (1990: 248) disonansi kognitif sendiri mempunyai arti keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul ketika dalam diri manusia terjadi konflik antara dua kognisi.

Untuk menjelaskan teorinya ini Festinger mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercayai seseorang mengenai diri sendiri atau mengenai perilakunya. Elemen-elemen kognitif ini berhubungan dengan hal-hal nyata atau pengalaman sehari-hari di lingkungan dan hal-hal yang terdapat dalam psikologis seseorang. Unsur kognitif atau kognisi-kognisi ini umumnya dapat hadir secara damai (konsisten)

tapi kadang-kadang terjadi konflik diantara mereka (inkonsistensi). Sewaktu terjadi konflik diantara kognisi-kognisi terjadilah disonansi. Jika seseorang mempunyai informasi atau opini yang tidak menuju ke arah menjadi perilaku, maka informasi atau opini itu akan menimbulkan disonansi dengan perilaku. Effendy (2000) menyatakan apabila disonansi tersebut terjadi, maka orang akan berupaya menguranginya dengan jalan mengubah perilaku, kepercayaan atau opininya.

Pentingnya disonansi kognitif bagi peneliti komunikasi ditunjukkan dalam pernyataan Festinger bahwa ketidaknyamanan yang disebabkan oleh disonansi akan mendorong terjadinya perubahan. Teori ini menyatakan bahwa agar dapat menjadi persuasif, strategi-strategi komunikasi harus berfokus pada inkonsistensi sambil menawarkan perilaku baru yang memperlihatkan konsistensi atau keseimbangan. Selanjutnya disonansi kognitif dapat memotivasi perilaku komunikasi saat orang melakukan persuasi kepada orang lainnya dan saat orang berjuang untuk mengurangi disonansi kognitifnya.

Brown (dikutip oleh West dan Turner, 2008) mengatakan, dasar dari teori ini mengikuti sebuah prinsip yang cukup sederhana “Keadaan disonansi kognitif dikatakan sebagai keadaan ketidaknyamanan psikologis atau ketegangan yang memotivasi usaha-usaha untuk mencapai konsonansi”. Disonansi adalah sebutan ketidakseimbangan dan konsonansi adalah sebutan untuk keseimbangan. Brown menyatakan teori ini memungkinkan dua elemen untuk melihat tiga hubungan yang berbeda satu sama lain. Mungkin saja konsonan (*consonant*), disonansi (*dissonant*), atau tidak relevan (*irrelevant*).

Pada dasarnya manusia bersifat konsisten dan akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain, serta menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun demikian, Noviyanti (2008) menyatakan bahwa dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya. Festinger (1957) dalam Agung (2005) menyatakan hipotesis dasar dari teori disonansi kognitif yaitu bahwa adanya disonansi akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi. Arti disonansi adalah adanya suatu inkonsistensi dan perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut dengan dampak-dampak yang tidak dapat diukur.

Disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang akibat penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu. Disonansi kognitif mengacu pada inkonsistensi dari dua atau lebih sikap-sikap individu, atau inkonsistensi antara perilaku dan sikap. Dalam teori ini, unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa saja yang dipercayai orang mengenai lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Menurut Noviyanti (2008) teori ini mampu membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi.

Teori disonansi kognitif menjelaskan pengaruh antara ketentuan etika auditor terhadap kemampuan mendeteksi praktek akuntansi kreatif. Seorang auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat

mengumpulkan bukti audit yang memadai sebagai dasar untuk memberi opini audit yang tepat dalam laporan keuangan. Teori ini juga membantu menjelaskan apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor dilihat dari faktor etika.

Disonansi kognitif terjadi apabila auditor mempunyai kepercayaan tinggi terhadap klien, sehingga menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah, padahal standar profesional akuntan publik menghendaki agar auditor bersikap skeptis. Kejadian situasional seperti ditemukannya adanya kecurangan pada laporan keuangan atau situasi seperti masalah komunikasi antara auditor lama dengan auditor baru yang mengaudit suatu perusahaan juga akan berpengaruh terhadap opini yang diberikan pada perusahaan tersebut. Menanggapi kesulitan berkomunikasi tersebut juga akan berbeda antara pria dan wanita. Perbedaan itu menyangkut pola pikir mereka sebagai individu yang berkehendak untuk mengurangi disonansi atau inkonsistensi dalam melakukan proses audit hingga pemberian opini atas laporan keuangan.

Teori ini memungkinkan adanya dua elemen (Sarwono, 1984: 122) untuk memiliki tiga hubungan yang berbeda satu sama lain, yaitu:

- a. Hubungan tidak relevan, yaitu tidak adanya kaitan antara dua elemen kognitif dan tidak saling mempengaruhi.
- b. Hubungan yang relevan, yaitu hubungan dua elemen kognitif yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Ada dua hubungan yang relevan yaitu:
 - 1) Disonan, yaitu jika terjadi penyangkalan dari satu elemen yang diikuti oleh atau mengikuti suatu elemen yang lain. Misalnya: seseorang yang

mengetahui bahwa bila terkena hujan akan basah mengalami disonan ketika pada satu hari ia ternyata mendapati dirinya tidak basah saat terkena hujan.

- 2) Konsonan, terjadi jika dua elemen bersifat relevan dan tidak disonan, dimana diikuti elemen yang selaras. Misalnya: seseorang yang mengetahui bahwa bila terkena hujan akan basah dan memang selalu basah bila terkena hujan.

Beberapa preposisi mengenai disonansi dapat dikemukakan: pertama, bila seseorang mengalami disonansi, ini merupakan hambatan dalam kehidupan psikologisnya dan ini akan mendorong individu untuk mengurangi disonansinya untuk mencapai konsonan. Kedua, individu akan menghindari meningkatkan disonansinya (Bimo Walgito, 2002: 120).

2.1.2.2. Proses Disonansi Kognitif

Ketika teoretikus disonansi berusaha untuk melakukan prediksi seberapa banyak ketidaknyaman atau disonansi yang dialami seseorang, mereka mengakui adanya konsep tingkat disonansi. Tingkat disonansi (*magnitude of dissonance*) merujuk kepada jumlah kuantitatif disonansi yang dialami oleh seseorang. West dan Turner (2008) berpendapat bahwa tingkat disonansi akan menentukan tindakan yang akan diambil seseorang dan kognisi yang mungkin digunakan untuk mengurangi disonansi. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi tingkat disonansi yang dirasakan seseorang, antara lain:

- a. Kepentingan atau seberapa signifikan suatu masalah, berpengaruh terhadap tingkat disonansi yang dirasakan. Semakin penting unsur kognitif yang

terlibat dalam disonansi bagi seseorang semakin besar pula disonansi yang terjadi. Disonansi dan konsonansi dapat melibatkan banyak unsur kognitif sekaligus. Jadi, besarnya disonansi tergantung pula pada penting dan relevansi unsur-unsur yang disonan dan yang konsonan.

- b. Rasio disonansi atau jumlah kognisi disonan berbanding dengan jumlah kognisi yang konsonan.
- c. Rasionalitas yang digunakan individu untuk menjustifikasi inkonsistensi. Faktor ini merujuk pada alasan yang dikemukakan untuk menjelaskan mengapa sebuah inkonsistensi muncul. Makin banyak alasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesenjangan yang ada, maka semakin sedikit disonansi yang seseorang rasakan.

Tingkatan disonansi yang maksimum adalah sama dengan jumlah daya tolak dari elemen yang paling lemah. Jika disonansi maksimum tercapai, maka elemen yang paling lemah akan berubah dan disonansi akan berkurang. Tentu saja ada kemungkinan bahwa perubahan elemen yang lemah itu akan menambah disonansi pada hubungan-hubungan yang lain dalam kumpulan elemen-elemen kognitif yang bersangkutan. Dalam hal ini maka perubahan pada elemen yang lemah tersebut tidak jadi terlaksana.

Menurut Festinger (dikutip oleh Sarwono, 1984) disonansi dapat terjadi dari beberapa sumber, yaitu:

- a. Inkonsistensi logis, yaitu logika berpikir yang mengingkari logika berpikir lain.

- b. Norma dan tata budaya, yaitu bahwa kognisi yang dimiliki seseorang di suatu budaya yang kemungkinan berbeda dengan budaya lain.
- c. Opini umum, yaitu disonansi mungkin muncul karena sebuah pendapat yang berbeda dengan yang menjadi pendapat umum.
- d. Pengalaman masa lalu, yaitu disonansi akan muncul bila sebuah kognisi tidak konsisten dengan pengalaman masa lalunya.

2.1.2.3. Aplikasi Teori Disonansi Kognitif

Teori ini mempunyai pengaruh terhadap berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut antara lain terlihat dalam:

- a. Pembuatan keputusan. Keputusan dibuat berdasarkan situasi konflik. Alternatif-alternatif dalam situasi konflik itu bisa positif semua, negatif semua ataupun bisa sama-sama mempunyai unsur positif dan negatif. Dalam ketiga situasi tersebut, keputusan apapun yang akan dibuat akan menimbulkan disonansi yaitu: terjadi gangguan terhadap hubungan dengan elemen (alternatif) yang tidak terpilih. Kadar disonansi setelah pembuatan suatu keputusan tergantung pada pentingnya keputusan itu dan kemenarikan alternatif yang tidak terpilih.
- b. Paksaan untuk mengalah dalam situasi-situasi publik, seseorang dapat dipaksakan untuk melakukan sesuatu (dengan ancaman hukuman ataupun menjanjikan hadiah). Kalau perbuatan itu tidak sesuai dengan yang dikehendaknya sendiri, maka timbul disonansi. Kadar disonansi itu tergantung pada penting atau tidaknya pendapat pribadi tersebut dan besarnya ancaman hukuman atau ganjaran yang akan diterima.

- c. Ekspose pada informasi-informasi. Disonansi akan mendorong pencarian informasi baru. Jika disonansi hanya sedikit, atau tidak ada sama sekali, maka usaha untuk mencari informasi baru juga tidak ada. Jika kadar disonansi pada taraf menengah, maka usaha pencarian informasi baru akan mencapai taraf maksimal. Dalam hal ini, orang yang bersangkutan dihadapkan pada sejumlah besar informasi-informasi baru. Tetapi kalau kadar disonansi maksimal, justru usaha untuk mencari informasi baru akan sangat berkurang, karena pada tahap ini akan terjadi perubahan elemen kognitif.
- d. Dukungan sosial. Jika seseorang tahu bahwa pendapatnya berbeda dari orang-orang lain, maka timbullah kekurangan dukungan sosial. Kekurangan dukungan sosial ini akan menimbulkan disonansi kognitif pada seseorang tersebut yang kadarnya ditetapkan sebagai berikut: Ada tidaknya obyek yang menjadi sasaran pendapat orang lain itu, banyaknya orang yang sependapat dengan orang tersebut, pentingnya elemen yang bersangkutan bagi orang itu, relevansi orang lain tersebut baginya, dan tingkat perbedaan pendapat.

Menurut Secord dan Backman (dikutip oleh Ahmadi, 2009) mengemukakan implikasi teori disonansi kognitif Festinger dalam kaitannya dengan prediksi perubahan sikap. Implikasi termaksud dilukiskan antara lain dalam suatu studi yang dilakukan guna pengujian hipotesa yang bersumber dari teori Festinger itu sendiri. Hipotesa itu adalah:

- a. Apabila individu terdorong untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sikapnya maka cenderung untuk mengubah sikapnya sehingga terjadi konsonansi diantara unsur-unsur kognitif ucapan atau perbuatan.
- b. Semakin kuat tekanan yang mendorong seseorang untuk berbuat berlawanan dengan sikapnya (yaitu diluar batas yang diperlukan sekedar untuk mendorong perbuatan itu), maka semakin sedikit perubahan sikap yang terjadi.

Teori ini menyatakan bahwa mengubah sikap tidak hanya melalui komponen kognitif maupun afektif, tetapi melalui perilaku itu sendiri. Teori ini dapat diimplikasikan di semua aspek kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun pendidikan serta dalam dakwah Islam. Sebagai contoh mengenai seorang lesbian, dapat mengalami disonansi ketika menyadari orientasi seksualnya karena dia tahu agama dan norma sosial menganggap orientasinya sebagai penyimpangan. Akibatnya, lesbian tersebut berusaha menyangkal orientasinya untuk tetap berpegang pada norma agama dan norma sosial, atau justru menyangkal norma tersebut untuk dan berusaha merasa nyaman dengan orientasi seksualnya.

2.1.3. Praktik Akuntansi Kreatif

2.1.3.1. Pengertian Akuntansi Kreatif

Blake dan Dowd (1999) menyatakan akuntansi kreatif sebagai sebuah proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman

pengetahuan akuntansi (termasuk didalamnya standar, teknik dsb.) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan. Sedangkan, Stolowy dan Breton (2000) menyebut akuntansi kreatif merupakan bagian dari manipulasi akuntansi yang terdiri dari *earning management*, *income smoothing* dan *creative accounting*.

Sehingga akuntansi kreatif dapat diartikan sebagai akar dari sejumlah skandal akuntansi, dan banyak usulan untuk reformasi akuntansi biasanya berpusat pada analisis diperbarui modal dan faktor produksi yang benar akan mencerminkan bagaimana nilai tambah. Akuntansi kreatif dan manajemen laba merupakan eufemisme mengacu pada praktik akuntansi yang mungkin mengikuti surat aturan praktik akuntansi standar, tapi jelas menyimpang dari semangat peraturan tersebut.

2.1.3.2. Tujuan Akuntansi Kreatif

Tujuan-tujuan seseorang melakukan akuntansi kreatif bermacam-macam, di antaranya adalah untuk pelarian pajak, menipu bank demi mendapatkan pinjaman baru, atau mempertahankan pinjaman yang sudah diberikan oleh bank dengan syarat-syarat tertentu, mencapai target yang ditentukan oleh analisis pasar, atau mengecoh pemegang saham untuk menciptakan kesan bahwa manajemen berhasil mencapai hasil yang cemerlang.

Adapun klasifikasi tindakan yang meliputi kecurangan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Mendistorsi laporan keuangan sebagai alat untuk bertindak curang dengan mengecoh pemakai atau kelompoknya tentang hasil usaha perusahaan. Dalam hal ini yang menerima keuntungan langsung adalah pihak perusahaan atau pelaku kecurangan. Adapun tujuan khusus dari tindakan ini adalah:
1. Mendapatkan kredit, modal jangka panjang, atau tambahan modal investasi berdasarkan informasi keuangan yang didistorsi atau dihapus
 2. Menyembunyikan kinerja tidak baik dari perusahaan.
 3. Menghapus hutang pajak.
 4. Manipulasi harga saham.
 5. Menyembunyikan kinerja tidak baik oleh manajemen.
- b. Kedua, sengaja mendistorsi laporan keuangan untuk penyamaran tindakan kecurangan dalam hal ini yang diuntungkan tetap pihak perusahaan atau pelaku kecurangan. Adapun tujuan khusus dari tindakan ini adalah:
1. Menyembunyikan penjualan fiktif atau harta milik dipalsukan.
 2. Menyembunyikan pembayaran yang tidak benar.
 3. Menyembunyikan tindakan penyelewangan dana atau harta.

2.1.3.3. Unsur-Unsur Akuntansi Kreatif

Mulford dan Comiskey (2005) membagi akuntansi kreatif menjadi beberapa unsur, yaitu:

a. *Recognizing Premature or Fictitious Revenue*

Mengakui penghasilan prematur atau penghasilan fiktif itu berbeda jika ditinjau dari sudut *aggressive accounting*. Untuk *premature revenue*, pengakuannya sudah sesuai dengan GAAP. Sementara itu, untuk *fictitious revenue*, penghasilan dicatat tanpa adanya penjualan yang terjadi.

Bentuk dari prematur revenue bisa berupa pengakuan penjualan dilakukan pada saat barang sudah dipesan, tapi belum dikirim (*goods ordered, but not shipped*) atau barang sudah dikirim, tapi belum dipesan (*goods shipped, but not ordered*). Sementara itu, contoh penjualan fiktif adalah *backdated invoice*, tanggal pengiriman yang diubah, atau sengaja salah mencatat penjualan.

b. *Aggressive Capitalization & Extended Amortization Policies*

Dalam kebijakan kapitalisasi yang agresif, perusahaan melaporkan beban atau rugi tahun berjalan sebagai aset. Akibatnya, pengakuan biaya tertunda dan laba naik. Selanjutnya, aset atau beban ditangguhkan tersebut diamortisasi selama beberapa tahun.

c. *Misreported Assets & Liabilities*

Dalam banyak kasus, nilai aset overvalued dan/atau kewajiban undervalued dengan tujuan agar *earning power* menjadi lebih tinggi dan posisi keuangan lebih kuat. Dengan laba yang tinggi, otomatis saldo laba dan nilai ekuitas akan naik.

Beberapa akun aktiva yang potensial dilaporkan *overvalued* adalah piutang usaha, inventori, investasi (yang diklasifikasikan dalam *trading, held to*

maturity, atau *available for sale*). Akun kewajiban yang dicatat undervalued di antaranya adalah *accrued expense payable*, utang usaha, utang pajak, dan *contingent liability*.

d. *Getting Creative with the Income Statement*

Permainan angka-angka di laporan laba rugi terjadi pada cara mempercepat atau memperlambat pengakuan pendapatan dan biaya. Dalam hal ini laba diatur untuk beberapa periode pelaporan.

Selain itu, penyajian laporan yang bisa berbentuk *single step* maupun *multiple step* memungkinkan perusahaan memainkan angka-angka subtotal, klasifikasi akun, dan catatan laporan keuangan. Misalnya, unsur pendapatan usaha dilaporkan sebagai pendapatan di luar usaha atau sebaliknya, pengeluaran yang termasuk dalam harga pokok penjualan direklasifikasikan ke dalam kelompok akun beban operasi atau sebaliknya. Reklasifikasi demikian tentu saja akan mempengaruhi angka sub total laba kotor atau laba operasi yang sering dijadikan sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan.

e. *Problems with Cash-flow Reporting*

Seperti diuraikan sebelumnya dalam *Share Price Effect*, para investor tertarik dengan entitas yang punya *earning power* yang bagus dan *sustainable*. Dengan demikian, *future cash flow*-nya menjadi baik pula. Bagi para kreditur, dengan arus kas yang baik, utang piutang menjadi lancar.

Di dalam pelaporan arus kas menurut GAAP, arus kas terbagi menjadi arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas pembiayaan (*financing*) dan aktivitas

investasi. Bentuk penyajian laporan arus kas sendiri terdiri dari metode tidak langsung dan metode langsung. Dalam *indirect method*, arus kas dari aktivitas operasi dihitung dari laba bersih yang disesuaikan dengan transaksi-transaksi non kas di laporan laba rugi. Sementara itu, dalam *direct method* arus kas dari aktivitas operasi ditampilkan berdasarkan transaksi-transaksi kas di laba rugi.

Di dalam praktiknya, arus kas dari aktivitas operasi hanya diketahui oleh segelentir pengguna laporan keuangan, tapi tidak diketahui oleh para investor maupun kreditur. Kedua stakeholder tersebut lebih fokus pada kinerja keuangan. Akibatnya, mereka cenderung menganggap bahwa laporan arus kasnya sudah benar. Pada kenyataannya, laporan arus kas, khususnya arus kas operasi, tidak terlepas juga dari akuntansi kreatif. Berikut ini adalah contohnya:

1. Arus kas operasi memasukan unsur pembayaran pajak penghasilan (PPh), baik PPh Badan maupun PPh final.
2. Operasi dalam penghentian (*discontinued operation*) juga dimasukkan dalam aktivitas operasi, padahal di dalam laba rugi discontinued operation tersebut dikeluarkan dari laba operasi.
3. Biaya operasi yang dikapitalisasi dimasukkan sebagai arus kas dalam aktivitas investasi, padahal jika dibebankan pada tahun berjalan, masuk dalam arus kas operasi.

2.1.4. Etika

2.1.2.1. Pengertian Etika

Martin (dikutip oleh Isnanto, 2009) mendefinisikan etika sebagai “*the discipline which can act as the performance index or reference for our control system*” yang artinya disiplin yang dapat bertindak sebagai acuan atau indeks capaian untuk sistem kendali. IEP (Internet Encyclopedia of Philosophy) membagi kedalam empat bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika), dan etika deskriptif (studi tentang keyakinan orang mengenai moralitas)

Menurut Keraf dan Imam (1995) etika dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Etika Umum

Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolak ukur dalam menilai baik dan buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

b. Etika Khusus

Etika Khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Etika individual, menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.

2. Etika Sosial, berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya yang salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi akuntan.

2.1.2.2. Kode Etik Profesi

Barten (2007) menyatakan bahwa:

Kode etik profesi merupakan norma yang telah ditetapkan dan diterima oleh kelompok profesi dan untuk mengarahkan atau memberikan petunjuk kepada para anggotanya, yaitu bagaimana ‘seharusnya’ (*das sollen*) berbuat dan sekaligus menjamin kualitas moral profesi yang bersangkutan dimata masyarakat untuk memperoleh tanggapan yang positif.

Sutisna (1986) mendefisikan kode etik sebagai:

Pedoman yang memaksa perilaku etis anggota profesi. Oleh karena itu kode etik dapat diartikan sebagai pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan.

Biggs dan Blocher (1986) mengemukakan tiga fungsi kode etik yaitu :

- a. Melindungi suatu profesi dari campur tangan pemerintah.
- b. Mencegah terjadinya pertentangan internal dalam suatu profesi.
- c. Melindungi para praktisi dari kesalahan praktik suatu profesi.

2.1.2.3. Kode Etik Akuntan

Etika profesi akuntan di Indonesia dikodifikasikan dalam bentuk kode etik, yang mana struktur kode etik ini meliputi prinsip etika, aturan etika, dan interpretasi aturan etika. Struktur yang demikian itu setidaknya memberikan gambaran akan kebutuhan minimal bagi profesi akuntan untuk memberi jasa yang efektif kepada masyarakat. Terkait dengan hal tersebut Brooks (dikutip oleh Ludigdo, 2007) menyebutkan bahwa:

Suatu pedoman akuntan yang dibuat seharusnya berisi beberapa poin pokok.

Beberapa poin pokok tersebut adalah:

- a. Spesifikasi alasan aturan-aturan umum yang berhubungan dengan :
 1. Kompetensi teknis
 2. Kehati-hatian
 3. Obyektifitas
 4. Integritas
- b. Memberikan respon :
 1. Untuk berperilaku memenuhi kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat
 2. Untuk memecahkan konflik antara berbagai pihak yang berkepentingan, dan antara pihak yang berkepentingan dan akuntan.
- c. Memberikan dukungan atau perlindungan bagi akuntan yang akan “melakukan sesuatu dengan benar” (misalnya dengan kode dan laporan masalah etisnya)

- d. Menspesifikasikan sanksi secara jelas hingga konsekuensi dari kesalahan akan dipahami.

Untuk memberikan pedoman etika yang spesifik di bidang etika profesi akuntan publik, IAI Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP) telah menyusun aturan etika. dalam hal keterterapan aturan ini mengharuskan anggota IAI-KAP dan staf profesional (baik yang anggota maupun yang bukan anggota IAI-KAP) yang bekerja di suatu kantor akuntan publik untuk mematuhi. Aturan etika ini meliputi pengaturan tentang:

- a. Independensi, Integritas, dan Obyektifitas.

1. Independensi

Independen berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain. Dalam menjalankan tugasnya anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in-facts*) maupun dalam penampilan (*in-appearance*). Tiga aspek dalam independensi auditor, yaitu:

- a) Independensi dalam diri auditor (*independence in fact*): kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai faktor dalam audit finding.

- b) Independensi dalam penampilan (*perceived independence*). Independensi ini merupakan tinjauan pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor.
- c) Independensi di pandang dari sudut keahliannya. Keahlian juga merupakan faktor independensi yang harus diperhitungkan selain kedua independensi yang telah disebutkan. Dengan kata lain auditor dapat mempertimbangkan fakta dengan baik yang kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan jika ia memiliki keahlian mengenai hal tersebut.

2. Integritas dan Objektivitas

Mulyadi (2002) menyatakan bahwa:

Integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip Objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka di berbagai situasi. Anggota dalam praktik akuntan publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit intern yang bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan dan pemerintah. Mereka harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara objektivitas.

Dalam menjalankan tugasnya anggota kompartemen akuntan publik harus mempertahankan integritas dan obyektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain.

b. Standar Umum dan Prinsip Akuntansi

1. Standar Umum

Akuntan Publik harus mematuhi standar berikut ini beserta interpretasi yang terkait yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan IAI, antara lain:

a) Kompetensi Profesional

Anggota IAI hanya boleh melakukan pemberian jasa profesional yang secara layak (*reasonable*) diharapkan dapat diselesaikan dengan kompetensi profesional.

b) Kecermatan dan keseksamaan profesional

Anggota kompartemen akuntan publik wajib melakukan pemberian jasa profesional dengan kecermatan dan keseksamaan profesional.

c) Perencanaan dan supervisi

Anggota kompartemen akuntan publik wajib merencanakan dan mensupervisi secara memadai setiap pelaksanaan pemberian profesi jasa profesional.

d) Data relevan yang memadai

Anggota kompartemen akuntan publik wajib memperoleh data relevan yang memadai untuk menjadi dasar yang layak bagi kesimpulan atau rekomendasi sehubungan dengan pelaksanaan jasa profesionalnya.

e) Kepatuhan terhadap standar

Anggota kompartemen akuntan publik yang melaksanakan penugasan jasa audit, atestasi, review, kompilasi, konsultasi manajemen, perpajakan atau jasa profesional lainnya, wajib mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan oleh IAI.

Anggota kompartemen akuntan publik tidak diperkenankan:

1. Menyatakan pendapat atau memberikan penegasan bahwa laporan keuangan atau data keuangan lain suatu entitas disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau
2. Menyatakan bahwa ia tidak menemukan perlunya modifikasi material yang harus dilakukan terhadap laporan atau data tersebut agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, apabila laporan tersebut memuat penyimpangan yang berdampak material terhadap laporan atau data secara keseluruhan dari prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan oleh badan pengatur standar yang ditetapkan IAI. Dalam keadaan luar biasa, laporan atau data mungkin memuat penyimpangan seperti tersebut di atas. Dalam kondisi tersebut anggota kompartemen akuntan publik dapat tetap mematuhi ketentuan dalam butir ini selama anggota kompartemen akuntan publik dapat menunjukkan bahwa laporan atau data

akan menyesatkan apabila memuat penyimpangan seperti itu, dengan cara serta alasan mengapa kepatuhan prinsip akuntansi yang berlaku umum akan menghasilkan laporan yang menyesatkan.

c. Tanggungjawab kepada Klien

1) Informasi klien yang rahasia

Anggota kompartemen akuntan publik tidak diperkenankan mengungkapkan informasi klien yang rahasia, tanpa persetujuan dari klien. Ketentuannya tidak dimaksudkan untuk:

- a) Membebaskan anggota kompartemen akuntan publik dari kewajiban profesionalnya sesuai dengan aturan etika kepatuhan terhadap standar dan prinsip-prinsip akuntansi
- b) Mempengaruhi kewajiban anggota kompartemen akuntan publik dengan cara apapun untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti panggilan resmi penyidikan pejabat pengusut atau melarang kepatuhan anggota kompartemen akuntan publik terhadap ketentuan peraturan yang berlaku,
- c) Melarang review praktik profesional (review mutu) seorang anggota sesuai dengan kewenangan IAI atau
- d) Menghalangi anggota dari pengajuan pengaduan keluhan atau pemberian komentar atas penyidikan yang dilakukan oleh badan yang dibentuk IAI- Kompartemen Akuntan Publik dalam rangka pengecekan disiplin anggota.

2) Fee profesional

a) Besaran fee

Besarnya fee anggota dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya dan pertimbangan profesional lainnya.

b) Fee kontinjensi

Fee kontinjensi adalah fee yang ditetapkan untuk pelaksanaan suatu jasa profesional tanpa adanya fee yang akan dibebankan, kecuali ada temuan atau hasil tertentu dimana jumlah fee tergantung pada temuan atau hasil tertentu tersebut. Fee dianggap tidak kontinjensi jika ditetapkan oleh pengadilan atau badan pengatur atau dalam hal perpajakan, jika dasar penetapan adalah hasil penyelesaian hukum atau temuan badan pengatur.

Anggota kompartemen akuntan publik tidak diperkenankan untuk menetapkan fee kontinjensi apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.

d. Tanggungjawab kepada Rekan Seprofesi

Dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi.

1) Komunikasi antar akuntan publik

Anggota wajib berkomunikasi tertulis dengan akuntan publik pendahulu bila akan mengadakan perikatan (*engagement*) audit menggantikan

akuntan publik pendahulu atau untuk tahun buku yang sama ditunjuk akuntan publik lain dengan jenis dan periode serta tujuan yang berlainan.

Akuntan publik pendahulu wajib menanggapi secara tertulis permintaan komunikasi dari akuntan pengganti secara memadai.

2) Perikatan Atestasi

Akuntan publik tidak diperkenankan mengadakan perikatan atestasi yang jenis dan periodenya sama dengan perikatan yang dilakukan oleh akuntan yang lebih dahulu di tunjuk klien, kecuali apabila perikatan tersebut dilaksanakan untuk memenuhi ketentuan perundang-undangan atau aturan yang di buat oleh badan berwenang.

e. Tanggung jawab dan praktik lain

1) Perbuatan dan perkataan yang mendeskreditkan

Anggota tidak diperkenankan melakukan tindakan dan/ atau mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi.

2) Iklan, promosi dan kegiatan pemasaran lainnya

Anggota dalam menjalankan praktik akuntan publik diperkenankan mencari klien melalui pemasangan iklan, melakukan promosi pemasaran dan kegiatan pemasaran lainnya sepanjang tidak tidak merendahkan citra profesi.

3) Komisi dan fee referal

a) Komisi

Komisi adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan atau diterima kepada/ dari klien/ pihak lain untuk memperoleh penugasan dari klien/ pihak lain.

b) Fee referal (rujukan)

Fee referal (rujukan) adalah imbalan yang dibayarkan/ diterima kepada/ dari sesama penyedia jasa profesional akuntan publik.

4) Bentuk dan Nama Organisasi

Anggota hanya dapat berpraktik dalam bentuk organisasi yang diizinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/ atau yang tidak menyesatkan dan merendahkan citra profesi.

Sedangkan untuk Auditor Pada BPK RI, peraturan mengenai etika diatur pada PBPk Nomor 2 Tahun 2007 tentang Etika Badan Pemeriksa Keuangan.

Pasal 6 ayat 2 PBPk Nomor 2 Tahun 2007 menyatakan bahwa:

Untuk menjamin independensi dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, Pemeriksa wajib:

- a. bersikap netral dan tidak memihak,
- b. menghindari terjadinya benturan kepentingan dalam melaksanakan kewajiban profesionalnya,
- c. menghindari hal-hal yang dapat mempengaruhi independensi,
- d. mempertimbangkan informasi, pandangan dan tanggapan dari pihak yang diperiksa dalam menyusun opini atau laporan pemeriksaan, dan
- e. bersikap tenang dan mampu mengendalikan diri.

Pasal 7 ayat 1 PBPk Nomor 2 Tahun 2007 menyatakan bahwa:

Untuk menjamin integritas dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, pemeriksa wajib:

- a. bersikap tegas dalam menerapkan prinsip, nilai, dan keputusan,

- b. bersikap tegas untuk mengemukakan dan/ atau melakukan hal-hal yang menurut pertimbangan dan keyakinannya perlu dilakukan, dan
- c. bersikap jujur dan terus terang tanpa harus mengorbankan rahasia pihak yang diperiksa.

Pasal 8 ayat 1 PBPB Nomor 2 Tahun 2007 menyatakan bahwa:

Untuk menjunjung profesionalisme dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, Pemeriksa wajib:

- a. menerapkan prinsip kehati-hatian, ketelitian dan kecermatan.
- b. menyimpan rahasia negara atau rahasia jabatan, rahasia pihak yang diperiksa dan hanya mengemukakannya kepada pejabat yang berwenang.
- c. menghindari pemanfaatan rahasia negara yang diketahui karena kedudukan atau jabatannya untuk kepentingan pribadi, golongan, atau pihak lain.
- d. menghindari perbuatan di luar tugas dan kewenangannya.
- e. mempunyai komitmen tinggi untuk bekerja sesuai dengan standar pemeriksaan keuangan negara.
- f. memutakhirkan, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam rangka melaksanakan tugas pemeriksaan.
- g. menghormati dan mempercayai serta saling membantu diantara Pemeriksa sehingga dapat bekerjasama dengan baik dalam pelaksanaan tugas.
- h. saling berkomunikasi dan mendiskusikan permasalahan yang timbul dalam menjalankan tugas pemeriksaan.
- i. menggunakan sumber daya publik secara efisien, efektif dan ekonomis.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penerapan aturan etika dan pendeteksian kecurangan seperti yang terlihat pada tabel:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL DAN PENELITI	VARIABEL PENELITIAN	ALAT UKUR	HASIL PENELITIAN
1	Pengaruh Pengalaman Kerja, dan Pendidikan Profesional Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Taufik (2008)	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman Kerja • Pendidikan Profesi Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Mendeteksi Fraud 	Regresi Berganda	Pengalaman Kerja dan Pendidikan profesional secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud
2	Sketisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Noviyanti (2008)	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Trust • Fraud Risk Assesment • Tipe Kepribadian Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Skeptisme Profesional 	Desain Ekperimen	Apabila seseorang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan dan kepribadian mempengaruhi skeptisme profesional auditor
3	Pengaruh Pengalaman Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Herman (2009)	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman • Skeptisme Profesional Auditor Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Pendeteksian Kecurangan 	Regresi Berganda	Pengalaman dan skeptisme profesional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dalam pelaksanaan mengaudit suatu perusahaan
4	Analisis Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, dan Integritas Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan Widiyastuti (2009)	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman • Kompetensi • Integritas Auditor Eksternal Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan 	Regresi Berganda	Kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi kecurangan dan untuk variabel pengalaman dan integritas auditor tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan
5	Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan Sri Hasanah (2010)	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Aturan Etika • Pengalaman • Skeptisme Profesional Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • Pendeteksian Kecurangan 	Regresi Berganda	Penerapan aturan etika, pengalaman, dan skeptisme profesional auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
6	The Effect of Auditors' Ethics on Their Detection of Creative	Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • Independensi • Integritas dan 	Regresi Linier dan Regresi	Penerapan aturan independensi, integritas dan objektivitas, dan

NO	JUDUL DAN PENELITI	VARIABEL PENELITIAN	ALAT UKUR	HASIL PENELITIAN
	Accounting Practices Mohammed Abdullah Al Momani & Mohammed Ibrahim Obeidat (2013)	Objektivitas • Ketentuan Etika Lain Variabel Dependen • Pendeteksian Akuntansi Kreatif	Berganda	ketentuan etika lain secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendeteksian akuntansi kreatif

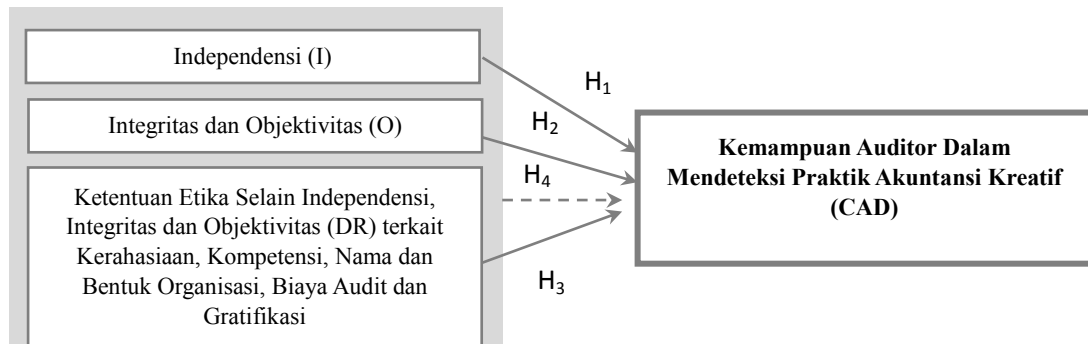
2.2. Kerangka Pemikiran

Saat ini laporan keuangan menjadi subjek praktik akuntansi kreatif. Akuntansi kreatif mungkin akan membuat laporan keuangan menyajikan informasi atas aset dan liabilitas yang tidak sama dengan keadaan sebenarnya. Kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik ini menjadi sangatlah penting. Etika auditor pun menjadi barometer penting dalam menentukan kemampuan deteksi tersebut. Etika yang dimaksud merupakan standar minimum dari etika profesi auditor yang diundangkan dalam aturan yang spesifik yang seluruh aturannya bersifat memaksa dan mengikat.

IAI Kompartemen Akuntan Publik (2008) menyebutkan mengenai aturan etika yang dimaksudkan adalah aturan yang meliputi pengaturan tentang independensi, integritas dan objektivitas serta ketentuan lain seperti standar umum, prinsip akuntansi, tanggungjawab kepada klien, fee dan tanggungjawab praktik lain. Hasil penelitian Al Momani dan Obediat (2013) menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif dipengaruhi oleh independensi, integritas dan objektivitas serta ketentuan etika lain yang diatur dalam kode etik profesi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif, dan akan diuji dengan hal yang

mempengaruhinya yaitu meliputi penerapan independensi, integritas dan objektivitas, dan aturan etika lain. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2.1.
Model Hubungan Penerapan Independensi, Integritas dan Objektivitas, dan Ketentuan Etika Lainnya terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Praktik Akuntansi Kreatif

2.3. Hipotesis

Independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan akan mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan. Menurut Harahap (1991), auditor harus bebas dari kepentingan terhadap perusahaan dan laporan keuangan yang dibuatnya. Sejalan dengan peraturan Menpan No. Per/05/M.Pan/03/2008, dan berdasarkan peraturan BPK No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara diatur mengenai standar umum pemeriksaan yaitu persyaratan kemampuan/keahlian, independensi dan penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama.

Pengaruh independensi terhadap kemampuan mendeteksi praktik akuntansi tersebut telah dijelaskan oleh Al Momani dan Obediat (2013) bahwa:

..... the study finds that auditors' ability to detect the practices of accounting is affected by the different rules of the audit ethics. In brief, the study finds that auditors' independency affects in practice auditors' ability to detect the

practices of creative accounting. In other words, as auditors' ability increase, as their ability to detect the practices of creative accounting is also increase.

Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang auditor oleh pemberi tugas untuk netral dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana dikatakan Jesen dan Meckling (1976) dalam menyatakan hubungan antara auditor sebagai agen dan pemberi tugas sebagai principal. Pemberi tugas tentu saja ingin agar auditor dapat melaksanakan tugasnya secara independen sehingga objektivitas pemeriksaan dan kualitas hasil pemeriksaan terjamin. Tetapi seorang auditor dapat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan etika yang dimilikinya karena adanya tekanan dari pihak luar. Jika hal ini terjadi, independensi auditor jelas akan terganggu sehingga hasil pemeriksaan tidak terjamin objektivitasnya. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa:

H₁. Independensi auditor mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.

IAI KAP (2008), menyatakan bahwa integritas dan objektivitas merupakan faktor penting dalam etika profesi. Integritas yang dimaksud merupakan kemampuan dalam mewujudkan apa yang diyakini kebenarannya. Sedangkan Objektivitas yang dimaksud merupakan kapasitas seseorang maupun menyatakan kenyataan sebagaimana adanya, terlepas dari kepentingan pribadi.

Pengaruh integritas dan objektivitas terhadap kemampuan mendeteksi praktik akuntansi tersebut telah dijelaskan oleh Al Momani dan Obediat (2013) bahwa

“..... auditors’ ability to detect creative accounting practise is affected by their integrity dan bejlekitgas..... an auditor have a more itegrity and they all more objektive as their ability to detect the creative accunting practice increase”

Selain itu, Widiyastuti (2009) menjelaskan bahwa integritas auditor berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal baik oleh auditor sebagai agen maupun pemberi tugas sebagai principalnya. Selain itu sebagai agen seorang auditor diharuskan bersikap objektif dalam melaksanakan proses dan melaporkan hasil audit pada entitas yang diperiksa. Objektivitas juga merupakan kebebasan sikap mental yang seharusnya dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat auditor tersebut bekerja atau bahkan tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain walaupun orang lain itu mempunyai kekerabatan yang sangat erat oleh auditor tersebut. Sesuai dengan logika diatas seorang auditor hendaknya tahu tentang kewajibannya dalam melaksanakan dan melaporkan hasil pemeriksaan. Tetapi banyak hal yang memungkinkan auditor

untuk bertindak tidak sesuai dengan logika yang dia miliki. Tindakan pelanggaran tersebut selanjutnya akan membuat pemeriksaan semakin jauh dari standar yang berlaku, sehingga kemungkinan fraud tidak terdeteksi maupun disembunyikan oleh auditor sangatlah besar. Integritas dan objektivitas auditor diharapkan dapat meningkatkan keyakinan atas laporan keuangan dan mendeteksi manipulasi akuntansi yang terjadi. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa:

H₂. Integritas dan objektivitas auditor mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.

Dalam melaksanakan audit, IAI KAP (2008) menyatakan selain independensi dan integritas serta objektivitas, ditemukan ketentuan etika lain seperti kerahasiaan, kompetensi, nama dan bentuk organisasi, biaya audit dan gratifikasi. Pengaruh atas ketentuan etika tersebut terhadap kemampuan deteksi auditor di Indonesia belum terbukti, tetapi di Al Momani dan Obediat (2013) menyatakan:

... auditors' ability to detect the practices of creative accounting practices is influenced by other aspects or rules of audit ethics.

Ketentuan etika tersebut seharusnya akan membuat auditor lebih bebas dari konflik kepentingan, netral dalam mengambil keputusan dan tidak berada dalam tekanan sehingga proses audit dapat mengungkapkan kecurangan maupun manipulasi akuntansi yang dilakukan oleh entitas. Saat auditor melanggar ketentuan tersebut maka kemungkinan ia tidak dapat mendeteksi ataupun tidak melaporkan hasil deteksinya akan semakin besar dan menyebabkan asimetri informasi yang disampaikan pada pemberi tugas. Hal ini dimungkinkan jika

seorang auditor berperilaku menyimpang dari norma yang dipegangnya, meskipun auditor mengetahui bahwa perilakunya menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa:

H₃. Kode etik profesi auditor mengenai kerahasiaan, kompetensi, nama dan bentuk organisasi, fee audit dan gratifikasi mempengaruhi kemampuannya untuk mendeteksi praktik akuntansi kreatif.

Ketentuan atas etika profesi yang berpengaruh dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif yang dilansir IAI KAP (2008) dan BPK (2007) secara individu memberikan pengaruh sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya. Selain itu juga, patut dicari apakah ketentuan tersebut berpengaruh secara kelompok atau hanya individual saja. Atas permasalahan tersebut Al Momani dan Obediat (2013) menyatakan:

... auditors' ability in the detection of creative accounting practices is influenced by contingent fee, rights of advertising, organization form, and name. The study shows that these four rules of auditors' ethics affect their ability to detect practice of creative accounting more than their independence, integrity, and objectivity.

Berdasarkan uraian sebelumnya, hipotesis yang keempat adalah sebagai berikut:

H₄. Seluruh aspek etika profesi mempengaruhi kemampuannya untuk mendeteksi praktik akuntansi kreatif.

Selain itu perlu diperiksa apakah pengaruh tersebut akan memberikan efek yang sama pada objek yang berbeda dengan kualifikasi yang sama sebagai auditor dan pemeriksa pada entitas yang sejenis, sebelumnya tidak terdapat penelitian yang meneliti mengenai pengaruh etika terhadap kemampuan mendeteksi praktik

akuntansi kreatif. Oleh sebab itu hipotesis yang terakhir dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₅. Tidak terdapat perbedaan antara pengaruh etika auditor di BPK maupun KAP terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas hipotesis dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2.2.
Ringkasan Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis
H ₁	Independensi auditor mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.
H ₂	Integritas dan objektivitas auditor mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.
H ₃	Kode etik profesi auditor mengenai kerahasiaan, kompetensi, nama dan bentuk organisasi, fee audit dan gratifikasi mempengaruhi kemampuannya untuk mendeteksi praktik akuntansi kreatif.
H ₄	Seluruh aspek etika profesi mempengaruhi kemampuannya untuk mendeteksi praktik akuntansi kreatif.
H ₅	Tidak terdapat perbedaan antara pengaruh etika auditor di BPK maupun KAP terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menganalisis secara empiris mengenai pengaruh etika auditor terhadap kemampuan deteksi auditor terhadap praktik akuntansi kreatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian atas hipotesis-hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis dilakukan menurut metode penelitian dan analisis yang dirancang sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti agar mendapatkan hasil yang akurat.

Penelitian ini mengukur tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen yang diteliti adalah kemampuan deteksi auditor atas praktik akuntansi kreatif. Variabel independen yang diteliti adalah Independensi, integritas dan objektivitas, serta ketentuan etika lain yang berperan dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.

3.1.1. Variabel Independen

a. Independensi

Independensi pada penelitian ini adalah tingkat sikap mental yang tidak dikendalikan dan tidak bergantung pada pihak lain, jujur dalam mempertimbangkan fakta dan objektif, serta tidak memihak. De Angelo (dikutip oleh Kusharyanti, 2003) mengemukakan bahwa probabilitas auditor melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien adalah independensi auditor.

Jika auditor tidak bisa menolak tekanan dari klien, seperti tekanan personal, emosional dan keuangan, maka independensi auditor telah berkurang dan dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Tanpa adanya tekanan dari klien, auditor dapat menemukan dan melaporkan praktek kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan klien, sehingga kualitas audit yang dilaksanakan terjamin. Variabel independensi ini diukur dengan tujuh belas pertanyaan pada kuesioner dengan menggunakan skala likert sesuai dengan kuesioner penelitian yang dilakukan Al Momani dan Obediat (2013). Semakin tinggi independensi auditor diduga akan berpengaruh terhadap tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi terjadinya praktek akuntansi kreatif.

b. Integritas dan Objektivitas

Integritas dalam penelitian ini adalah sikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip sebagaimana dinyatakan Mulyadi (2002). Sedangkan Objektivitas adalah sikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Dengan semakin tingginya integritas dan objektivitas auditor diharapkan kualitas audit akan meningkat dan pendeteksian kecurangan akan lebih baik sehingga diduga integritas dan objektivitas akan berpengaruh terhadap tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi terjadinya praktek akuntansi kreatif. Skala pengukuran yang

digunakan adalah skala likert lima point dengan sebelas pertanyaan berdasarkan kuesioner yang diberikan Al Momani dan Obediat (2013).

c. Ketentuan etika lainnya

Ketentuan etika lainnya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketentuan etika selain independensi, integritas dan objektivitas yang ada pada unsur-unsur kode etik INTOSAI yaitu kerahasiaan, kompetensi, nama dan bentuk organisasi, fee audit dan gratifikasi. Auditor yang menjaga kerahasiaan informasi menjamin terlaksananya pemeriksaan tanpa ada intervensi dan gangguan dari pihak yang berkepentingan. Selain itu kompetensi auditor dalam melaksanakan pemeriksaan akan mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan pengambilan keputusan yang akan berujung pada sejauh mana auditor dapat mengidentifikasi adanya kecurangan maupun praktek akuntansi kreatif. Hal lain yang juga mempengaruhi pemeriksaan dan kualitas pemeriksaan adalah nama dan bentuk organisasi serta ketergantungan keuangan yang dimiliki yang akan mengakibatkan perilaku menimpang terkait independensi, integritas dan objektivitasnya. Semakin tinggi kepatuhan atas ketentuan-ketentuan etika, semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mengidentifikasi adanya salah saji sehingga kualitas audit akan terjamin. Indikator penilaian ketentuan etika lainnya pada penelitian ini adalah jawaban responden atas delapan pertanyaan berdasarkan kuesioner Al Momani dan Obediat (2013) dengan skala pengukuran, skala likert lima point.

3.1.2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Kemampuan auditor dalam mendeteksi praktek akuntansi kreatif adalah variabel dependen dari penelitian ini. Akuntansi kreatif sendiri diartikan sebagai sebuah proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk didalamnya standar, teknik dsb.) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan seperti yang dinyatakan oleh Blake dan Dowd (1999). Dalam melakukan pemeriksaan seorang auditor tentu harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur akuntansi kreatif seperti pengakuan pendapatan sebelum waktunya, kebijakan kapitalisasi yang agresif dan amortisasi yang diperpanjang, salah saji aset dan kewajiban, manajemen laba, dan permasalahan dalam pelaporan arus kas.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi praktek akuntansi kreatif dalam penelitian ini diukur berdasarkan independensi, integritas dan objektivitas dan ketentuan etika lain terkait kerahasiaan, kompetensi, nama dan bentuk organisasi, fee audit dan gratifikasi melalui pertanyaan mengenai kemampuannya dan keyakinannya dalam mendeteksi praktek akuntansi kreatif yang dilakukan oleh klien. Kuesioner pada penelitian ini menggunakan dua puluh lima pertanyaan dengan skala likert lima point sesuai dengan kuesioner Al Momani dan Obediat (2013) yang dijadikan acuan.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor BPK dan KAP yang melakukan pemeriksaan pada BUMN/D. Prosedur penentuan sample dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode ini dapat mengambil sampel dari elemen populasi yang tidak terbatas yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. Populasi dari penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti, karena harus dilakukan sensus terlebih dahulu atas jumlah auditor BPK maupun KAP yang telah melaksanakan pemeriksaan pada BUMN/D.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam skala numerik (angka). Data kuantitatif disini berupa *cross-sectional* yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu pada beberapa objek dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan saat ini.

Kuesioner dalam penelitian ini disebarakan dari Bulan Desember 2013 dan dilakukan analisis pada bulan Juni 2014, dilakukan pengukuran dan penganalisisan dampak etika terhadap kemampuan auditor mendeteksi praktik akuntansi kreatif. Objek penelitian ini adalah auditor BPK dan KAP yang melakukan pemeriksaan atas BUMN/D di Indonesia yang disampel secara acark.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari lima sesi. Sesi pertama digunakan untuk mengumpulkan data demografis dari responden. Sesi ini terdiri dari tujuh pertanyaan yang menyangkut instansi, posisi, tingkat pendidikan, kualifikasi, jenis kelamin, umur dan pengalaman. Karena independensi merupakan isu etika yang penting bagi auditor, sesi kedua disusun untuk mengukur tingkat independensi auditor dengan menggunakan tujuh belas pertanyaan. Objektivitas dan integritas juga merupakan ketentuan etika yang penting, sehingga sesi ketiga digunakan untuk mengukur kedua ketentuan etika auditor, sesi ini terdiri dari sebelas pertanyaan. Isu etika lainnya seperti pengaruh tekanan, gratifikasi, penerimaan fee diluar ketentuan, penggunaan nama dan bentuk organisasi dan penggunaan standar yang berlaku diukur pada sesi keempat dengan menggunakan delapan pertanyaan. Dan sesi terakhir yang terdiri dari dua puluh lima pertanyaan disusun untuk mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi praktik akuntansi kreatif.

Pendistribusian kuesioner ini dilakukan dengan dua cara. Cara pertama dengan membuat kuesioner online yang dapat diisi oleh Auditor baik dari BPK maupun KAP. Cara kedua dengan mengirimkan langsung kuesioner kepada responden untuk responden yang dapat dijangkau langsung.

3.5. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statisti, sehingga pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.5.1. Uji Kualitas Data

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana penelitian ini dapat diteruskan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

a. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Ghazali (2005) menyatakan:

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu

Pengujian reliabilitas yang digunakan adalah *One Shot* atau pengukuran sekali saja, yang pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur konstruk tertentu menunjukkan tingkat reliabilitas yang digunakan adalah teknisk *Cronbach Alpha* yang merupakan pengujian yang paling umum digunakan. Suatu variabel dikatakan reliabel jika menunjukkan *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari pada 0,60' menurut pendapat Nunnally (dikutip oleh Ghazali, 2005)

b. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Menurut Gzahali (2005) suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner

tersebut. Pengujian ini memastikan bahwa masing-masing item pertanyaan dalam kuesioner akan terklasifikasi pada variabel-variabel yang telah ditentukan (*construct validity*).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert, skala lima tingkatan yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, kondisi, persepsi tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini pengukurannya akan digolongkan kedalam lima kategori yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor nilai 1 (satu), Tidak Setuju (TS) dengan skor nilai 2 (dua), Netral (N) dengan skor nilai 3 (tiga), Setuju (s) dengan skor nilai 4 (empat) dan Sangat Setuju (SS) dengan skor nilai 5 (lima).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Ghazali (2005) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya Multikolinieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10, maka dapat menunjukkan adanya Multikolinieritas dan begitupula sebaliknya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ghazali (2005) menyatakan bahwa jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukangan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah *di-studentized*. Model regresi yang baik adalah yang homoskendastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ghazali (2005:105) menyatakan bahwa jika plot membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka dapat mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal makan menunjukkan pola distribusi normal yang mengindentifikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

3.5.3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan *Statistical Package of Social Studies* (SPSS). Untuk menganalisis dan menguji keempat hipotesis pertama (H_1 , H_2 , H_3 dan H_4) telah dipilih metode yang berbeda. Metode statistika deskriptif digunakan untuk menggambarkan data demografis responden. Selanjutnya, metode regresi linier digunakan untuk menguji dan menganalisis H_1 , H_2 dan H_3 yang didasarkan pada t-test. Sedangkan, untuk menguji H_4 digunakan metode regresi linier berganda berdasarkan f-value. Berdasarkan metode regresi tersebut, model dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

$$CAD = \alpha + \beta_1 I + \beta_2 O + \beta_3 DR + \varepsilon \quad (1)$$

Where:

CAD = Kemampuan mendeteksi praktik akuntansi kreatif

I = Independensi

O = Objektivitas dan Integritas

DR = Ketentuan etika lainnya

α , β_1 , β_2 , β_3 dan ε = Konstanta

Berdasarkan model tersebut keempat hipotesis pertama diteliti dengan menggunakan dua metode yang berbeda. Metode pertama membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} untuk H_1 , H_2 dan H_3 , atau dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} untuk H_4 . Metode kedua membandingkan koefisien signifikan yang telah ditentukan (0,05) berdasarkan tingkat keyakinan 95% dengan hasil perhitungan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis H_5 digunakan data pada uji t dan uji f pada setiap variabel dan dibandingkan antara BPK dan KAP. Uji beda pengaruh etika tersebut dilakukan melalui Uji Chow. Metode ini digunakan untuk menguji perbedaan secara statistik antara setiap variabel pada kedua intansi tersebut dan memberikan bukti empiris mengenai perbedaan pengaruh etika terhadap kemampuan auditor antara BPK dan KAP.